



---

**PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS KONSEP LITERASI DI AEK BATU BONTAR  
DESA GUNUNG BARINGIN KECAMATAN PANYABUNGAN TIMUR KABUPATEN  
MANDAILING NATAL (PENGABDIAN BERBASIS RISET)****Oleh****Jureid<sup>1</sup>, Abdul Saman Nst<sup>2</sup>, Aulia Rahman<sup>3</sup>****<sup>1,2,3</sup>STAIN Mandailing Natal****E-mail: <sup>1</sup>[jureid@stain-madina.ac.id](mailto:jureid@stain-madina.ac.id)**

---

**Article History:***Received: 06-11-20201**Revised: 16-12-2021**Accepted: 21-12-2021***Keywords:***Pengembangan, Wisata,  
Literasi, Aek Batu Bontar*

**Abstract:** *Pengembangan wisata berbasis literasi sangat relevan dengan kemajuan zaman, Wisata Aek Batu Bontar adalah lokasi yang sangat berpotensi memberikan kesejahteraan kepada masyarakat setempat, namun pengelolaannya kurang baik karena SDM yang kurang memadai, fokus pengabdian adalah pengembangan wisata Aek Batu Bontar Berbasis Literasi, dengan tujuan menambah wawasan pengelola dan pemilik wisata batu bontar menjadi objek yang berbasis literasi, metode yang digunakan adalah metode Asset Based Community Development (ABCD). Metode ini memanfaatkan aset dan potensi disekitar lingkungan dan dikuasai oleh masyarakat sekitar strategi riset pengabdian dengan workshop dan pelatihan, Aek Batu Bontar mengaplikasikan Literasi Kewargaan, Literasi Digital, Literasi Ekonomi dan Literasi Budaya. Tim pengabdian membentuk musyawarah desa untuk melanjutkan pengembangan objek wisata tersebut bersama Dinas Pariwisata Mandailing Natal. Dinas Pariwisata Mandailing Natal bersedia memberikan dukungan secara materil maupun morildan hasil pengabdian masyarakat.*

---

**PENDAHULUAN**

Mengelola objek wisata berbasis literasi adalah salah satu pengembangan literasi dalam dunia pariwisata. Pengelolaan pariwisata berbasis literasi merupakan bagian dari eduwisata dan ekowisata yang mempunyai tujuan untuk pendidikan alam.

Nugroho<sup>1</sup> menjelaskan bahwa wisata berbasis literasi memiliki prinsip untuk meminimalisir dampak serta menumbuhkan pengalaman yang ramah lingkungan bagi wisatawan dan memberdayakan ekonomi masyarakat setempat selaku pengelola pariwisata. Wisata berbasis literasi juga salah satu jalan keluar pendidikan anak dengan pemahaman lingkungan sebagaimana yang dicantumkan pada Surat Keputusan Bersama Menteri Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional pada tahun 2005 mengenai Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Lingkungan hidup.

---

<sup>1</sup> Iwan Nugroho dan Purnawan D Negara, *Pengembangan Desa Melalui Ekowisata* (Solo: Era Edicitra Intermedia, 2014).



Aktifitas pariwisata akan berjalan jika suatu daerah memiliki objek wisata dan wisatawan mendatangi objek wisata itu sehingga membentuk sebuah sistem. Pada intinya, sistem pariwisata didirikan dengan aspek permintaan dan penyediaan. Aspek permintaan ada ketika masyarakat ingin berwisata. Sehingga orang yang ingin berwisata ini dinamakan wisatawan. Selanjutnya pada segi penyediaan memiliki aspek-aspek yang tersedia untuk menuju objek wisata misalnya sarana transportasi, inovasi wisata, pelayanan serta promosi<sup>2</sup>.

Dalam pengembangan objek pariwisata mesti ada sarana dan prasarana yang menunjang pelayanan wisatawan. Dengan usaha dan kegiatan koordinasi yang baik dalam penyelenggaraan pariwisata diharapkan dapat menarik wisatawan untuk datang.

Pelaksanaan dalam mengelola objek wisata dapat mencakup sisi-sisi kehidupan dalam masyarakat misalnya aktifitas transportasi, akomodasi, pameran wisata, kuliner, buah tangan, dan seterusnya. Jika pengembangan objek wisata ini dilakukan dengan serius, maka dapat mendongkrak perekonomian lokal dan dalam negeri maju dan berkembang dikarenakan kedatangan wisatawan dalam dan luar negeri<sup>3</sup>.

Sesuai dengan tujuan Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata bahwa pariwisata yang merupakan sebagai salah satu sektor yang menjanjikan dan memberi peluang yang besar bagi pembangunan nasional. Yang dimaksud dalam Undang-Undang diatas adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengentaskan kemiskinan, mengurangi pengangguran, melestarikan alam dan lingkungan beserta sumber daya alamnya, serta melestarikan budaya adalah bagian dari pembangunan nasional. Hal ini sejalan dengan konsep literasi yaitu literasi numerasi, literasi budaya, literasi ekonomi, literasi digital dan literasi kewargaan.

Pengembangan dan pengelolaan objek wisata di wilayah daerah Mandailing Natal, salah satu yang dikembangkan adalah objek wisata Aek Batu Bontar yang terletak di Gunung Baringin, Panyabungan Timur bisa jadi menjadi salah satu alternatif kunjungan wisata anda diakhir pekan, Gunung Baringin adalah sebuah desa yang berada diwilayah Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara dengan memiliki banyak pesona keindahan alamnya.

Kurang teroganisirnya pengembangan wisata Aek batu Bontar ini memerlukan perhatian dari pemerintah daerah. Padahal jika dikelola dengan baik tentunya akan membantu menambah pendapatan daerah karena Aek Batu Bontar merupakan objek wisata yang sangat potensial di kelola sebagai salah satu sumber pendapatan daerah utama yang diprioritaskan di Kabupaten Mandailing Natal sehingga diharapkan dapat dikembangkan untuk menarik wisatawan.

Sebagian riset yang berkaitan dengan tema pengabdian adalah penelitian yang mengintegrasikan antara pendidikan lingkungan hidup dengan pendidikan karakter yang sama-sama berdasarkan lingkungan hidup<sup>4</sup>.

Menanamkan sikap dan pandangan yang positif kepada alam adalah bagian dari tujuan pendidikan lingkungan hidup yang akan menghasilkan kepedulian dan lebih peka

<sup>2</sup> Suwardjoko Probonagoro Warpani, *Pariwisata Dalam Tata Ruang Wilayah [Tourism in Regional Spatial Planning]* (Bandung: ITB, 2007).

<sup>3</sup> Oka A. Yoeti, *Perencanaan Strategis Pemasaran Daerah Tujuan Wisata*, Jakarta: Pradnya Paramita, 2002, 2002.

<sup>4</sup> Rifki Afandi, "Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau," *Pedagogia : Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2013).



terhadap lingkungan<sup>5</sup>. Kemudian semakin jelas bagi kita tentang edu-ekowisata dan wisata berbasis literasi merupakan sebuah misi dalam pengembangan pariwisata alternatif pada masa saat ini yaitu pembangunan yang berwawasan lingkungan.

Pada riset dan tulisannya Rorah menjelaskan tentang pengembangan objek wisata di desa Kebon Agung. Dia menyatakan bahwa masyarakat desa turut aktif dalam mengelola objek wisata tersebut melalui kelompok masyarakat yang disebut POKDARWIS. Pengembangan desa wisata di Kebon Agung mampu meningkatkan dan berkontribusi dalam pemeliharaan lingkungan dan kebudayaan. Pengembangan desa wisata ini berdasarkan kearifan lokal<sup>6</sup>.

Dalam proses pembentukan desa wisata Kebon Agung, masyarakat tidak terlibat sehingga apresiasi semua terjadi dalam hal partisipasi masyarakat desa. Kemudian masih kurangnya peranan masyarakat dalam pengembangan desa wisata akan terlihat pada tahap pelaksanaan.

Kemudian selanjutnya tahap pelaksanaan pada tingkat partisipasi menunjukkan gambaran bahwa masyarakat memiliki kemampuan untuk mengelola dan mengembangkan objek wisata. Terakhir pada tahap evaluasi yaitu berupa masukan dan saran dari masyarakat desa terhadap partisipasi mereka.

Hasil dari riset ini adalah sikap partisipasi masyarakat untuk turut serta dalam membersihkan lingkungan wisata dan terlibat dalam pengelolaan atraksi, fasilitas dan amenities wisata, sementara konflik yang terjadi di dalam internal kelompok masyarakat desa tersebut adalah dalam aspek penerimaan masyarakat pada permulaan pembangunan desa wisata serta dalam hal pengaturan keuangan yang kurang baik sehingga memicu protes di masyarakat.

Selanjutnya dalam riset yang dilakukan oleh Yachya tentang konsep CBT di kawasan wisata yang memiliki dampak terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat dan penjagaan lingkungan Pantai Clungkup. Kemudian daripada itu masyarakat merasakan kemajuan ekonomi yang dihasilkan dengan terwujudnya uang kas kelompok, terciptanya lapangan pekerjaan, timbulnya pendapatan masyarakat lokal dan pendistribusian keuntungan secara adil. Adapun ketika menerapkan konsep CBT ada beberapa faktor yang menjadi hambatan salah satunya ketersediaan sumberdaya manusia yang kurang atau bisa dikatakan rendah, beberapa masyarakat melakukan kecurangan, lemahnya koordinasi lintas sektor serta masalah lahan<sup>7</sup>.

Berdasarkan latar belakang diatas, pengabdian berbasis riset ini berdasarkan pada apa yang dianalisa oleh peneliti dari hasil riset-riset terdahulu untuk menjadi bahan evaluasi dan perencanaan pengabdian. Sehingga judul yang dikaji peneliti adalah "Pengembangan Pariwisata Berbasis Konsep Literasi di Aek Batu Bontar Desa Gunung Baringin Kecamatan Panyabungan Timur Kabupaten Mandailing Natal".

<sup>5</sup> Sony Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Tanda Kehidupan* (Jakarta: Kanisius, 2001).

<sup>6</sup> DNP Rorah, *Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Di Desa Wisata Kebonagung Kecamatan Imogiri* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012).

<sup>7</sup> Achmad Nur Yachya, Wilopo, and M. Kholid Mawardi, "Pengelolaan Kawasan Wisata Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Berbasis CBT (Community Based Tourism)," *Jurnal Administrasi Bisnis* 39, no. 2 (2016).



## METODE

### A. Lokasi Pengabdian

Pengabdian ini dilaksanakan di desa Gunung Baringin kecamatan Panyabungan Timur kabupaten Mandailing Natal. Peneliti memilih desa Gunung Baringin Kecamatan Panyabungan Timur kabupaten Mandailing Natal karena desa ini memiliki potensi wisata yang cukup populer yaitu wisata Aek Batu Bontar. Wisata ini baru dibuka pada tahun 2020 lalu dan banyak mendapat kunjungan dari masyarakat Mandailing Natal khususnya. Jika wisata Aek Batu Bontar ini dikembangkan, maka bisa jadi wisata ini menjadi alternatif dan ikon baru dalam dunia pariwisata di Kabupaten Mandailing Natal. Jarak desa Gunung Baringin dari ibukota kabupaten Mandailing Natal adalah sekitar 10, Km.

Kemudian yang menjadi percontohan dalam pengabdian ini adalah objek wisata yang ada di Desa Denai Lama kecamatan Pantai Labu kabupaten Deli Serdang. Adapun peneliti memilih di Desa Denai Lama kecamatan Pantai Labu kabupaten Deli Serdang karena merupakan salah satu objek wisata yang menerapkan konsep literasi. Lokasi tersebut juga memiliki objek wisata yang sangat indah dengan di kelilingi pemandangan hijau dan pengunjung dapat menikmatinya dan juga mempunyai rumah produksi yang sangat menarik meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta seni budaya tradisional tari serampang 12 yang masih melekat dan tidak pernah tinggal. Desa ini seluas 295,5 hektare ini memiliki empat dusun Jarak desa dari kecamatan Pantai Labu sekitar 15 KM dan jarak desa dari Kabupaten Deli Serdang sekitar 52,1 Km.

### B. Jenis dan Pendekatan Pengabdian

Pengabdian ini menggunakan jenis pengabdian ABCD dengan menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif. Tujuan pengabdian ABCD adalah untuk mendapatkan uraian mendalam tentang ucapan, tingkah laku yang dapat di amati dari suatu individu, kelompok masyarakat atau organisasi tertentu yang di kaji dari sudut pandang yang utuh dan menyeluruh. Subjek yang diteliti dalam hal ini adalah Pengembangan Pengelolaan objek wisata Aek Batu Bontar di desa Gunung Baringin kecamatan Panyabungan Timur kabupaten Mandailing Natal.

### C. Sasaran Pengabdian

Pengabdian ini menasar pada para pengelola wisata Aek Batu Bontar dan masyarakat desa Gunung Baringin Kecamatan Panyabungan Timur Kabupaten Mandailing Natal yang mampu memberikan informasi dan berupaya untuk memajukan wisata di desa Gunung Baringin. Keberadaan wisata Aek Batu Bontar dapat dijadikan wadah bagi pengembangan desa terutama dalam hal kesejahteraan ekonomi. Wisata Aek Batu Bontar juga dapat menjadi objek untuk perubahan yang berkesinambungan bagi lembaga masyarakat di Desa sesuai harapan bersama masyarakat. Masyarakat juga dapat memantau pengembangan wisata berbasis konsep literasi yang ada di desa Gunung Baringin.

Pengabdian dimaksud berusaha memaparkan fakta dan fenomena yang didapatkan oleh peneliti yang didasarkan pada data dan kenyataan di lapangan yang kemudian akan dipaparkan pada pelatihan dan seminar pengembangan wisata berbasis konsep literasi.

### D. Metode Pengabdian

Setiap pengabdian tentu memiliki metode dan teknik dalam pelaksanaannya. Metode yang penulis pergunakan pada pengabdian ini adalah metode *Asset Based Community Development* (ABCD). Metode ini memanfaatkan aset dan potensi disekitar lingkungan dan



dikuasai oleh masyarakat sekitar<sup>8</sup>. Masyarakat adalah aset penting yang berada di sebuah desa. Para pemudanya adalah penerus pembangunan yang selanjutnya di masa depan. Potensi yang dimiliki oleh para pemuda dapat dijadikan satu aset besar dalam pembangunan daerahnya. Misalnya di desa Gunung Baringin kecamatan Panyabungan Timur terdapat wadah bagi para pemuda yaitu PNNB atau parsadaan Naposo Nauli Bulung.

Adapun teknik pendampingan yang akan dilakukan pada pengabdian ini adalah pemetaan aset. Alat pada metode ini antara lain wawancara, observasi *focus group discussion* (FGD). Kegunaan pemetaan individual aset antara lain, yaitu: 1). Memberdayakan kelompok masyarakat dengan dasar yang kuat dan menumbuhkan rasa solidaritas yang kuat pada masyarakat, 2). Menumbuhkan hubungan yang baik pada masyarakat, dan 3). Mengenali keahlian dan bakat yang dimiliki masyarakat<sup>9</sup>.

Dalam teknik pendampingan ini akan dibutuhkan bahan dalam menetapkan data, interview dan workshop agar lebih terarah. Bahan dan data akan didapatkan dari pariwisata berbasis literasi misalnya penyelenggara wisata Paloh Naga desa Denai Lama kabupaten Deli Serdang serta para pemangku kebijakan yang berkenaan dengan pariwisata di Mandailing Natal. Ini bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi yang faktual atau nyata sehingga dapat dijadikan bahan pelatihan dan seminar pengembangan wisata berbasis konsep literasi di Desa Gunung Baringin Kecamatan Panyabungan Timur Kabupaten Mandailing Natal.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, maka teknik pendampingan yang dilakukan dengan cara :

1. Observasi ( Pengamatan )

Merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mengamati pengelolaan objek wisata dan ekonomi masyarakat dengan adanya dibuat objek wisata dan mencatat suatu peristiwa dengan penyaksian langsungnya, dan biasanya peneliti dapat sebagai partisipan atau observer dalam menyaksikan atau mengamati suatu objek peristiwa yang sedang ditelitinya<sup>10</sup>.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan tanya jawab untuk mendapatkan tanggapan dari responden atau key informan yang diteliti berlandaskan pada tujuan penelitian.

3. Workshop

Dilakukan oleh peneliti untuk melakukan kontak dengan pelaku atau sebagai partisipan yang terlibat pada suatu peristiwa sejarah masa lalu dan terdapat dua jenis dokumentasi yang dipergunakan dalam metode ini, yaitu :

- a) Data *archival* ( arsip )

- b) Dokumen ( sejarah )

Subyek atau sumber data yang dimaksud dalam pengabdian ini adalah :

- a. Karang Taruna/PNNB Desa Gunung Baringin, dalam hal ini sebagai sumber data yang paling utama dalam mengungkap data yang diperlukan dalam pengabdian, tentang sejarah perkembangan, struktur organisasi, kondisi, dan situasi objek wisata Aek batu Bontar

---

<sup>8</sup> Christopher Dureau, "Proceedings of Reanimation 2021, the French Intensive Care Society International Congress," *Annals of Intensive Care* 11 (2021).

<sup>9</sup> Nadhir Salahudin et al., *Panduan KKN ABCD* (Surabaya: LP2M Sunan Ampel, 2015).

<sup>10</sup> Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Reations Dan Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008).





secara umum serta sarana dan prasarana yang tersedia.

b. Tokoh Masyarakat dan dinas Pariwisata sebagai pengayom yang memberikan petunjuk, bimbingan dan berbagai upaya kepada masyarakat.

c. Pemilik tanah objek wisata Aek Batu Bontar, yang tanah mereka termasuk dalam objek wisata Aek Batu Bontar.

## **HASIL**

### **Profil Objek Wisata Aek Batu Bontar**

Objek wisata Aek Batu Bontar adalah suatu objek wisata yang dihiasi dengan hamparan petak-petak kolam yang berair jernih dan jembatan bambu disertai dengan spot selfi lainnya yang terletak di desa Gunung Baringin kecamatan Panyabungan Timur kabupaten Mandailing Natal.

Awalnya objek wisata Aek Batu Bontar ini adalah sebuah hutan pertanian yang jarang dikunjungi oleh masyarakat setempat. Melihat potensi keindahan objek wisata Aek Batu Bontar yang memiliki sumber air yang jernih disertai dengan batuan kapur, maka pada tahun 2020 pengurus karang taruna atau dalam masyarakat Mandailing disebut dengan Persadaan Naposo Nauli Bulung (PNNB) Desa Gunung Baringin berniat untuk mengenalkan dan mengembangkan objek wisata Aek Batu Bontar.

Pihak PNNB berinisiatif untuk mengembangkan indahnya pemandangan area hutan pertanian yang sedikit menanjak ke atas dengan membuat suatu objek wisata yang di beri nama objek wisata Aek Batu Bontar. Batu Bontar adalah batuan kapur yang membuat air menjadi jernih dan aek dalam masyarakat Mandailing memiliki arti aliran air. Tujuan objek wisata ini adalah untuk mengenalkan keindahan alam dan mensejahterakan masyarakat serta meningkatkan perekonomian masyarakat. objek wisata Aek Batu Bontar dikelola oleh pengurus PNNB yang memiliki banyak manfaat kepada masyarakat untuk mengingatkan keindahan alam yang harus dijaga.

Wisata Aek Batu Bontar bisa dibilang sebuah wisata alam yang memiliki beberapa fasilitas dan pelayanan di antaranya sebagai berikut :

- Pondok untuk pengunjung
- Area Parkir kendaraan
- Kantin
- Kamar mandi / MCK
- Kolam Pemandian
- Pepohonan, dll



**Gambar 1. Objek Wisata Aek Batu Bontar**



**Gambar 2. Suasana objek wisata Aek Batu Bontar**

#### **A. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pengelolaan Objek wisata Aek Batu Bontar**

##### **Faktor Pendukung**

Proses tata kelola wisata jelas memiliki beberapa mekanisme pendukung sehingga dalam pengelolaannya sesuai dengan keinginan yang telah di rancang, tata kelola wisata Aek Batu Bontar memiliki beberapa faktor yang menguntungkan pihak pengelola dalam rangka pengembangan wisata beberapa diantaranya yaitu: Kondisi alam masih terjaga dan hanya dipungut uang parkir.

##### **1. Kondisi Alam Masih Terjaga**

Industri pariwisata dibangun atas dasar perwilayahan. Bagi Indonesia perwilayahan ini sangat penting karena Indonesia memiliki potensi luas dan beraneka warna, baik yang merupakan atraksi tidak bergerak (seperti keindahan alam, monument, candi dan sebagainya) maupun atraksi bergerak (dimana faktor manusia memegang peranan penting seperti kesenian, adat istiadat, seremoni, perayaan pekan raya dan sebagainya). Yang dimaksud dengan perwilayahan dalam pariwisata adalah pembagian wilayah-wilayah pariwisata yang dapat



dipandang memiliki potensi, selanjutnya dapat dijadikan tujuan yang pasti. Wilayah tujuan wisata (*tourist destination area*) atau WTW adalah wilayah/daerah atau tempat yang memiliki atraksi, situasidalam hubungan lalu lintas dan fasilitas penunjangnya, menyebabkan wilayah tersebut menjadi obyek kebutuhan wisatawan. Aek Batu Bontar memiliki kondisi alam yang masih terjaga.

## 2. Hanya dipungut uang parkir

Kehadiran sebuah industri pariwisata sejatinya merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan perekonomian daerah. Namun tidak demikian halnya dengan Aek Batu Bontar. Objek wisata tersebut di kelola untuk dinikmati secara gratis oleh masyarakat. Hal tersebut sebagai suatu upaya program PNNB Desa Gunung Baringin terhadap masyarakat. Salah satu faktor pendukung dalam pengelolaan objek wisata yaitu di dukung oleh Bupati Mandailing Natal dan dinas Pariwisata. Dinas Pariwisata berharap objek wisata ini akan menambah pendapatan bagi warga sekitar dan menciptakan lapangan pekerjaan. Faktor pendukung lainnya seperti infrastruktur juga merupakan sarana pendukung aktivitas kepariwisataan seperti pembangunan jalan membuat para wisatawan mudah mengakses perjalanan baik mengendarai motor maupun mobil. Rumah makan, dan jualan di pinggiran objek wisata juga sarana faktor pendukung banyaknya para peminat pengunjung datang karena bisa menikmati makan siang dan cemilan yang berada di sekitar objek wisata. Harga parkir untuk masuk juga sangat terjangkau tidak menguras kantong dengan membayar parkir Rp.5000,- para pengunjung sudah menikmati sejuknya pemandangan di area persawahan dihiasi langit yang biru sambil mengabadikan moment bersama keluarga dan teman. Para pengunjung yang datang juga bisa memarkirkan kendaraannya di tempat area parkir sangat aman yang sudah di sediakan dengan sapta pesona aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah dan kenangan.

### **Faktor penghambat**

Adapun faktor penghambat dalam pengelolaan objek wisata yaitu *Pertama*, permodalan karena permodalan merupakan salah satu objek pemasukan untuk membangun pembangunan selanjutnya baik sarana transportasi dan infrastruktur. Tidak adanya wewenang pemerintah daerah dalam mengelola pariwisata disebabkan oleh tidak ada regulasi. Tata kelola wisata pada dasarnya harus didasari sebuah regulasi yang jelas, dimana pembagian keuntungan antara pemerintah daerah dan masyarakat sebagai pihak pengelola sudah melalui prosedur yang telah ditetapkan. Kondisi seperti ini adalah sebuah upaya agar tidak terjadi tumpang tindih aturan dalam pengelolaan objek wisata.

*Kedua*, jalan menuju objek wisata Aek Batu Bontar yang masih belum bisa dilalui oleh kendaraan roda empat atau mobil. Objek wisata Aek Batu Bontar berada dalam kawasan Desa Gunung Baringin sehingga pemerintah daerah kabupaten Mandailing Natal dalam hal ini tidak mempunyai kuasa untuk mengelola objek wisata tersebut, karena pihak desa yang mempunyai kuasa. Kondisi tersebut berdampak kepada usaha pemerintah kabupaten Mandailing Natal dalam mempublikasikan daerahnya kepada masyarakat. Padahal sebagai sebuah daerah yang memiliki pendapatan yang tinggi tentu harus diimbangi dengan promosi wisatanya.





*Ketiga*, adanya konflik antara pihak-pihak masyarakat yang tanahnya menjadi bagian dari objek Wisata Aek Batu Bontar. Dengan adanya konflik ini maka pengembangan sarana dan prasarana objek wisata Aek Batu Bontar bersifat stagnan.

Kegiatan pariwisata selain sebagai sebuah daya tarik untuk menarik pengunjung mendatangi sebuah daerah juga sebagai pendapatan bagi daerah. Tidak adanya keterlibatan pemerintah daerah dalam pengelolaan wisata juga berdampak kepada pendapatan daerah dari sektor pariwisata.

### **B. Pengembangan Objek Wisata Aek Batu Bontar Berbasis Literasi**

Pemberdayaan pada dasarnya menempatkan masyarakat sebagai pusat perhatian dan sekaligus pelaku utama pembangunan. Paradigma pemberdayaan adalah pembangunan yang berpusat pada literasi dan merupakan proses pembangunan yang mendorong prakarsa masyarakat yang berakar dari bawah.

Hasil wawancara dengan Tokoh PNNB Desa Gunung Baringin dapat penulis simpulkan melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan pada proses pengembangan wisata Aek Batu Bontar sangat beralasan dilakukan karena masyarakat yang sangat paham lokasi dan kondisi objek wisata tersebut, sehingga dalam pembangunannya melibatkan masyarakat sangatlah penting.



**Gambar 3. Workshop Pelatihan**



**Gambar 4. Workshop Pelatihan**

Literasi saat ini menjadi istilah yang tidak asing lagi bagi berbagai kalangan dan menjadi hal yang sangat penting untuk terus digelorakan. Literasi adalah poros pendidikan sepanjang hayat. Tingkat literasi masyarakat berkorelasi positif dengan kualitas hidup dan kemajuan bangsa. Sejarah bangsa kita pun mencatat. Para pendiri bangsa yang mengantarkan Indonesia menjadi negara yang merdeka dan bermartabat adalah orang-orang dengan budaya literasi yang sangat baik.

Dari paparan diatas dapat kita ketahui bahwa Persadaan Naposo Nauli Bulung (PNNB) Desa Gunung Baringin berusaha untuk mengembangkan objek wisata sehingga dapat menjadi sumber kesejahteraan bagi masyarakat sekitar. Pengembangan destinasi pariwisata berbasis literasi memerlukan teknik perencanaan yang baik dan tepat. Teknik pengembangan harus menggabungkan beberapa aspek penunjang pariwisata berbasis literasi. Salah satunya adalah dimana masyarakat dapat merasakan manfaat dari kegiatan wisata. Pada dasarnya pembangunan industri pariwisata untuk meningkatkan perekonomian masyarakat disuatu tempat sehingga keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata sangat penting.

Peneliti melihat ada beberapa literasi yang bisa dikembangkan pada objek wisata Aek Batu Bontar yaitu: Literasi Kewargaan, Literasi Digital, Literasi Ekonomi dan Literasi Budaya. Peneliti akan membahas sesuai dengan hasil pengabdian dan observasi di lapangan.

#### 1. Literasi Kewargaan

Literasi Kewargaan adalah kemampuan dalam mengolah dan memahami informasi yang berhubungan dengan nilai-nilai kewargaan serta mampu mempraktekannya. Salah satunya adalah partisipasi dalam mengambil keputusan dan melakukan musyawarah.

Proses pengembangan objek wisata Aek Batu Bontar harus selalu melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, hal ini dilakukan karena pembangunan sebuah pariwisata diperuntukkan untuk kesejahteraan masyarakat.

Pemilihan terhadap instrumen kebijakan akan sangat menentukan apabila didasarkan kepada kajian yang utuh terhadap tujuan yang ingin dicapai dengan cara seefisien mungkin,



tidak didasarkan pada kajian yang parsial dan tidak menyeluruh. Hal terpenting juga perlu didasari oleh moral dan kemauan politik yang baik. Isu-isu yang berkembang saat ini mengenai perencanaan pariwisata hanya lebih menekankan aspek teknis saja dan kurang memperhatikan aspek literasi.

Literasi kewargaan dalam pengambilan keputusan pada proses pengembangan wisata Aek Batu Bontar sangat bagus dilakukan karena masyarakat itulah yang mengetahui lokasi dan kondisi objek wisata tersebut, sehingga dalam pembangunannya melibatkan masyarakat sangatlah penting.

Konsep partisipasi masyarakat merupakan salah satu konsep yang penting karena berkaitan dengan sistem pemerintahan demokrasi, karena manfaat dari partisipasi masyarakat dapat memperluas basis pengetahuan dan representasi, membantu terbangunnya transparansi komunikasi dan hubungan-hubungan kekuasaan di antara para pemangku kepentingan, meningkatkan pendekatan interaktif dan menjamin bahwa solusi didasarkan pada pemahaman dan pengetahuan lokal, mendorong kepemilikan lokal, komitmen dan akuntabilitas, membangun kapasitas masyarakat dan modal sosial.

Proses pengembangan wisata Aek Batu Bontar sangat membutuhkan keterlibatan masyarakat baik dalam bentuk saran atau keterlibatan langsung dilapangan. Memberdayakan masyarakat sekitarwisata Aek Batu Bontar memang menjadi tujuan, dimana dalam pengembangan wisata Aek Batu Bontar tujuan utamanya untuk meningkatkan stabilitas hidup dari masyarakat setempat

## 2. Literasi Digital

Literasi Digital adalah Kemampuan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi atau jaringan untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi dan memanfaatkan secara bijak. Misalnya fitur dasar-dasar komputer, penggunaan internet dan program-program produktif, keamanan dan kerahasiaan, dan gaya hidup digital. Dalam proses pengembangan objek wisata Aek Batu Bontar ini, literasi digital sangat dibutuhkan sebagai ajang promosi untuk meningkatkan kunjungan dan menarik minat wisatawan agar selalu berkunjung ke Aek Batu Bontar.

Adanya lokasi dan titik berfoto dan swafoto akan menjadi lokasi penting para wisatawan untuk mengabadikan momen wisatanya di Aek Batu Bontar. Ketika wisatawan membagikan foto tersebut di media sosial, maka akan banyak dilihat oleh orang luar. Dalam hal ini, memanfaatkan media sosial dan media massa berbasis elektronik sangat penting untuk mengembangkan pariwisata berbasis literasi. Karang Taruna/PNNB Desa Gunung Baringin yang notabene kaum muda sangat potensial dalam memanfaatkan literasi digital di Aek Batu Bontar ini.

## 3. Literasi Ekonomi

Literasi Ekonomi adalah kemampuan untuk memahami bagaimana uang berpengaruh di dunia (bagaimana seseorang mengatur untuk menghasilkan uang, mengelola uang, menginvestasikan uang dan menyumbangkan uang untuk menolong sesama). Juga dapat kita pahami sebagai rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan konsumen dan masyarakat sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan baik.

Pembangunan pariwisata seharusnya mampu memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan ataupun melakukan sebuah usaha. Peningkatan kunjungan wisatawan ke suatu obyek daya tarik wisata seharusnya dapat memberikan



manfaat sebesar mungkin guna membantu peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar obyek daya tarik wisata. Pendapatan pedagang yang dimaksud adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dari hasil berdagang di obyek wisata dan dari pekerjaan di luar obyek wisata. Pariwisata berbasis literasi dengan melihat unsur mengikutsertakan anggota masyarakat sebagai pemilik tanah yang termasuk kawasan wisata Aek Batu Bontar dalam pengambilan keputusan, adanya kepastian masyarakat menerima manfaat dari kegiatan pariwisata, menjamin stabilitas lingkungan dan memelihara karakter dan budaya lokal yang unik.

Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal memastikan kegiatan wisata Aek Batu Bontar memberikan manfaat bagi masyarakat. Keyakinan tersebut didasari pada aspek kegiatan wisata banyak melibatkan masyarakat dan seluruh keuntungan dikelola oleh masyarakat itu sendiri tanpa membagi keuntungan tersebut kepada pemerintah.

Pariwisata terbukti telah mengangkat kehidupan masyarakat, karena sektor ini mampu menggerakkan roda perekonomian di segala lapisan masyarakat dan berdampak langsung bagi kesejahteraan masyarakat, sekaligus mampu mendorong pertumbuhan dan pengembangan wilayah. Namun demikian, perlu disadari bahwa upaya-upaya pengembangan pariwisata berbasis literasi yang dilaksanakan sangat membutuhkan dukungan penuh dan partisipasi aktif dari masyarakat. Oleh karena itu sebagai upaya untuk membangun dukungan dan partisipasi masyarakat, pemerintah secara sistematis dan terus menerus berupaya menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya dukungan semua pihak terhadap pengembangan pariwisata berbasis literasi.

Sebagai contoh misalnya, selama Karang Taruna/PNNB Desa Gunung Baringin mengelola objek wisata Aek Batu Bontar ini, mereka mampu menghasilkan dan membiayai kegiatan dan sarana prasarana untuk pengembangan literasi ekonomi pada komunitas mereka. Ini menjadi dampak yang sangat positif bagi pengelola wisata yang memanfaatkan literasi ekonomi.

#### 4. Literasi Budaya

Literasi Budaya adalah Kemampuan untuk memahami, menghargai dan berpartisipasi secara mahir dalam budaya. Bisa dipahami juga dengan kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dan menginisiasi perubahan dalam komunitas dan lingkungan sosial yang lebih besar.

Pentingnya pariwisata berbasis literasi budaya adalah dikarenakan besarnya pengaruh pariwisata dalam rangka pembangunan pada sektor ekonomi masyarakat disadari oleh pemerintah sebagai sebuah hal yang mesti dipertahankan. Keterlibatan masyarakat dalam rangka pengembangan objek wisata Aek Batu Bontar sangat membutuhkan partisipasi masyarakat untuk mendatangkan pengunjung serta mengenalkan budayamasyarakat Gunung Baringin ditingkat lokal bahkan ketingkat nasional.

Kita berharap objek wisata Aek Batu Bontar akan terus memastikan bahwa akan senantiasa memberikan mafaat bagi masyarakat. Selain manfaat dalam bidang ekonomi pihak pengelola juga berharap ada manfaat dalam bidang lain, seperti adat istiadat masyarakat yang dapat diperkenalkan ke dunia luar. Inilah yang dimaksud dengan literasi budaya.

Industri pariwisata umumnya didasarkan atas ketersediaan sumberdaya alam seperti udara, daratan dan air. Sumberdaya alam tersebut dijadikan obyek sekaligus produk bagi industri pariwisata. Ekosistem alam akan rusak jika perencanaan, pengembangan dan





pengoperasiannya tidak diatur dengan pantas. Di lain pihak jika dikembangkan secara berkelanjutan, pariwisata dapat menjadi kekuatan positif bagi konservasi lingkungan. Pentingnya bagi para pengelola pariwisata untuk melibatkan masyarakat dalam pengembangan industri pariwisata dikarenakan masyarakat yang sangat paham akan kondisi geografi dari alam tempat masyarakat bermukim.

Salah satu daya tarik yang dimiliki oleh Aek Batu Bontar adalah keindahan alam yang masih sangat alami sehingga pengunjung selalu memprioritaskan Aek Batu Bontar sebagai tempat untuk melakukan kegiatan wisata. Keindahan alam tersebut tentu menjadi tanggung jawab bagi pemerintah dan PNNB untuk senantiasa menjaganya agar tidak rusak akibat dari pengembangan wisata.

Hasil wawancara dengan dinas Pariwisata kabupaten Mandailing Natal dapat dilihat pemerintah telah melakukan upaya agar dalam pembangunan wisata harus pada perencanaan yang matang sehingga tidak merusak lingkungan. Pemerintah cukup menyayangkan masih adanya konflik antara pemilik lahan kawasan Aek batu Bontar sehingga dapat mengganggu pengembangan wisata.

Pariwisata berbasis literasi budaya berupa suguhan keasrian alam serta keunikan seni tradisi masyarakat lokal sebagai daya tarik utama para wisatawan. Akan tetapi, kunjungan wisatawan tersebut dikhawatirkan berdampak pada aspek kultural masyarakat lokal, yaitu munculnya pergeseran idealisme kultural yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya sebagai *way of life* menjadi idealisme pasar yang didasarkan pada motif memperoleh keuntungan.

Keberadaan lokasi wisata Aek Batu Bontar akan memiliki dampak bagi masyarakat utamanya pada karakter dan budaya masyarakat sehingga perlu literasi budaya agar kondisi tersebut tidak berdampak negatif kepada masyarakat disekitar wisata Aek Batu Bontar.

Hasil wawancara dengan tokoh PNNB Desa Gunung Baringin bahwa salah satu bentuk upaya yang dilakukan mereka dalam menjaga karakteristik dan budaya masyarakat Gunung Baringin agar tetap terjaga adalah dengan menguatkan peranan pembentukan lembaga-lembaga adat pemuda misalnya PNNB/Karang Taruna dan juga memfasilitasi segala bentuk kebutuhan lembaga tersebut sehingga tidak tergerus oleh budaya yang datang dari luar.

Kehidupan manusia dikelilingi oleh budaya, hal ini disebabkan karenamanusia selalu berupaya mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan yang mengharuskannya selalu bersinggungan dengan lingkungan sekitar, baik lingkungan fisik dan non fisik. Proses pembentukan budaya berlangsung berabad-abad dan teruji sehingga membentuk suatu komponen yang handal, terbukti dan diyakini dapat membawa kesejahteraan lahir dan batin. Komponen inilah yang disebut dengan jati diri.

Karakter alami dari masyarakat Gunung Baringin harus senantiasa dijaga sehingga dalam perjalanannya pihak pengelola wisata Aek Batu Bontar yang juga merupakan Karang Taruna/PNNB desa Gunung Baringin melakukan upaya termasuk melalui literasi budaya. Tokoh Masyarakat Gunung Baringin selalu melakukan sosialisasi dan mendukung segala bentuk upaya literasi budaya diberikan kepada generasi penerus.

## **DISKUSI**

Berdasarkan hasil pembahasan penulis terkait pengabdian kepada masyarakat berbasis riset dengan judul Pengembangan Pariwisata Berbasis Konsep Literasi di Aek Batu Bontar Desa Gunung Baringin Kecamatan Panyabungan Timur Mandailing Natal maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:



Pengembangan Aek Batu Bontar tidak terlepas dari peran serta Karang Taruna/PNNB desa Gunung Baringin yang turut berpartisipasi dalam pengembangan wisata, mulai dari tahap rancangan hingga pengimplemetasian sebuah program yang akan dilaksanakan. PNNB desa Gunung Baringin sangat serius dalam melibatkan masyarakat sekitar kawasan wisata Aek Batu Bontar sebagai upaya agar pengembangan pariwisata dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Terdapat beberapa bentuk konsep literasi yang bisa dikembangkan pada objek wisata Aek Batu Bontar yaitu: Literasi Kewargaan, Literasi Digital, Literasi Ekonomi dan Literasi Budaya.

- Literasi Kewargaan

Literasi Kewargaan adalah kemampuan dalam mengolah dan memahami informasi yang berhubungan dengan nilai-nilai kewargaan serta mampu mempraktekkannya. Salah satunya adalah partisipasi dalam mengambil keputusan dan melakukan musyawarah. Proses pengembangan objek wisata Aek Batu Bontar harus selalu melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, hal ini dilakukan karena pembangunan sebuah pariwisata diperuntukkan untuk kesejahteraan masyarakat.

- Literasi Digital

Literasi Digital adalah Kemampuan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi atau jaringan untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi dan memanfaatkan secara bijak. Misalnya fitur dasar-dasar komputer, penggunaan internet dan program-program produktif, keamanan dan kerahasiaan, dan gaya hidup digital. Dalam proses pengembangan objek wisata Aek Batu Bontar ini, literasi digital sangat dibutuhkan sebagai ajang promosi untuk meningkatkan kunjungan dan menarik minat wisatawan agar selalu berkunjung ke Aek Batu Bontar.

- Literasi Ekonomi

Literasi Ekonomi adalah Kemampuan untuk memahami bagaimana uang berpengaruh di dunia (bagaimana seseorang mengatur untuk menghasilkan uang, mengelola uang, menginvestasikan uang dan menyumbangkan uang untuk menolong sesama). Juga dapat kita pahami sebagai rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan konsumen dan masyarakat sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan baik. Sebagai contoh misalnya, selama Karang Taruna/PNNB desa Gunung Baringin mengelola objek wisata Aek Batu Bontar ini, mereka mampu menghasilkan dan membiayai kegiatan dan sarana prasarana untuk pengembangan literasi ekonomi pada komunitas mereka. Ini menjadi dampak yang sangat positif bagi pengelola wisata yang memanfaatkan literasi ekonomi.

- Literasi Budaya

Literasi Budaya adalah Kemampuan untuk memahami, menghargai dan berpartisipasi secara mahir dalam budaya. Bisa dipahami juga dengan kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dan menginisiasi perubahan dalam komunitas dan lingkungan sosial yang lebih besar. Keterlibatan masyarakat dalam rangka pengembangan objek wisata Aek Batu Bontar sangat membutuhkan partisipasi masyarakat untuk mendatangkan pengunjung serta mengenalkan budaya masyarakat Gunung Baringin ditingkat lokal bahkan ke tingkat nasional.

Adapun faktor pendukung pengembang objek wisata Aek Batu Bontar adalah kondisi alam masih terjaga dan hanya dipungut uang parkir. Adapun faktor penghambat dalam pengelolaan objek wisata yaitu Pertama, permodalan karena permodalan merupakan salah



satu objek pemasukan untuk membangun pembangunan selanjutnya baik sarana transportasi dan infrastruktur. Tidak adanya wewenang pemerintah daerah dalam mengelola pariwisata disebabkan oleh tidak ada regulasi. Tata kelola wisata pada dasarnya harus didasari sebuah regulasi yang jelas, dimana pembagian keuntungan antara pemerintah daerah dan masyarakat sebagai pihak pengelola sudah melalui prosedur yang telah ditetapkan. Kondisi seperti ini adalah sebuah upaya agar tidak terjadi tumpang tindih aturan dalam pengelolaan objek wisata.

Kedua, jalan menuju objek wisata Aek Batu Bontar yang masih belum bisa dilalui oleh kendaraan roda empat atau mobil. Objek wisata Aek Batu Bontar berada dalam kawasan desa Gunung Baringin sehingga pemerintah daerah kabupaten Mandailing Natal dalam hal ini tidak mempunyai kuasa untuk mengelola objek wisata tersebut, karena pihak desa yang mempunyai kuasa. Kondisi tersebut berdampak kepada usaha pemerintah kabupaten Mandailing Natal dalam mempublikasikan daerahnya kepada masyarakat. Padahal sebagai sebuah daerah yang memiliki pendapatan yang tinggi tentu harus diimbangi dengan promosi wisatanya. Ketiga, adanya konflik antara pihak-pihak masyarakat yang tanahnya menjadi bagian dari objek wisata Aek Batu Bontar. Dengan adanya konflik ini maka pengembangan sarana dan prasarana objek wisata Aek Batu Bontar bersifat stagnan

#### **KESIMPULAN**

Terdapat beberapa bentuk konsep literasi yang bisa dikembangkan pada objek wisata Aek Batu Bontar yaitu: Literasi Kewargaan, Literasi Digital, Literasi Ekonomi dan Literasi Budaya. Namun karena hal ini belum sepenuhnya difahami oleh masyarakat setempat terutama pengelola dan pemilik lahan objek wisata tersebut, maka tim pengabdian membentuk musyawarah desa untuk melanjutkan pengembangan objek wisata tersebut bersama Dinas Pariwisata Mandailing Natal. Dinas Pariwisata Mandailing Natal bersedia memberikan dukungan secara materil maupun moril.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- [1] Afandi, Rifki. "Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau." *Pedagogia : Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2013).
- [2] Christopher Dureau. "Proceedings of Reanimation 2021, the French Intensive Care Society International Congress." *Annals of Intensive Care* 11 (2021).
- [3] Keraf, Sony. *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Tanda Kehidupan*. Jakarta: Kanisius, 2001.
- [4] Negara, Iwan Nugroho dan Purnawan D. *Pengembangan Desa Melalui Ekowisata*. Solo: Era Edicitra Intermedia, 2014.
- [5] Rorah, DNP. *Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Di Desa Wisata Kebonagung Kecamatan Imogiri*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.
- [6] Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian Public Reations Dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- [7] Salahudin, Nadhir, Afida Safriani, Moh Ansori, Purwati Eni, Mohammad Hanafi, Nabiela Naili, Advan Navis Zubaidi, et al. *Panduan KKN ABCD*. Surabaya: LP2M Sunan Ampel, 2015.
- [8] Warpani, Suwardjoko Probonagoro. *Pariwisata Dalam Tata Ruang Wilayah [Tourism in*



*Regional Spatial Planning*]. Bandung: ITB, 2007.

- [9] Yachya, Achmad Nur, Wilopo, and M. Kholid Mawardi. “Pengelolaan Kawasan Wisata Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Berbasis CBT (Community Based Tourism).” *Jurnal Administrasi Bisnis* 39, no. 2 (2016).
- [10] Yoeti, Oka A. *Perencanaan Strategis Pemasaran Daerah Tujuan Wisata*. Jakarta: Pradnya Paramita, 2002, 2002.